

Historical Tourism from a Cultural Studies Perspective : Study of the Tjilik Riwut Hermitage Site, Katingan Regency

Muhammad Husni

History of Islamic Civilization, IAIN Palangka Raya, Indonesia

husniwellang@gmail.com

Submitted: 1 Juni 2024	Revision Required: 8 Juni 2024	Published: 15 Juni 2024
---------------------------	-----------------------------------	----------------------------

Abstract

This research is a cultural research on the activities of people who make tourist visits to historical sites, researchers are interested in revealing the motivations of tourists visiting the historical sites of Bukit Batu. The existence of the Bukit Batu site visited by tourists and pilgrims has a legendary background story filled with myths that gave birth to local culture, making it unique to study. Several previous studies examined the phenomenon of religious tourism traditions surrounding tomb pilgrimages and other mystical traditions of places, what distinguishes this research is that the object of pilgrims visiting this site is multi-religious, therefore researchers will examine it from a cultural perspective. Based on the observation of the socio-cultural reality of the community at the location, this study used descriptive qualitative methods with data collection techniques based on observations and in-depth interviews with tourists and tour guides as informants. Based on the results of observations and interviews, it was found that some of the motivations of tourists visiting the first historical site, visitors to travel in this case enjoy the scenery in the site environment. Second, visitors who come have the intention of taking blessings in the form of asking for something related to material and non-material things to the supernatural rulers who are believed to be residing at the site. Third, visitors who come with the intention of paying their vows or promises after their requests to the supernatural are granted by including offerings as a medium of gratitude.

Keywords: *Tourism, history, and culture*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian budaya pada aktivitas masyarakat yang melakukan kunjungan wisata ke situs sejarah, peneliti tertarik mengungkap motif wisatawan yang berkunjung ke situs sejarah Bukit Batu. Keberadaan situs Bukit Batu yang dikunjungi wisatawan dan peziarah memiliki latar belakang cerita yang melegenda sarat dengan muatan mitos yang melahirkan budaya lokal, menjadikannya unik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu mengkaji fenomena tradisi wisata religi seputar ziarah makam dan tradisi tempat mistik lainnya, yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek peziarah yang berkunjung ke situs ini multiagama karena itu peneliti akan mengkaji lewat perspektif budaya. Berdasarkan pengamatan realitas sosial budaya masyarakat di lokasi maka penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap wisatawan dan pemandu wisata sebagai informan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara maka didapatkan beberapa motif wisatawan yang berkunjung ke situs sejarah. Pertama, pengunjung melakukan perjalanan wisata dalam hal ini menikmati pemandangan di lingkungan situs. Kedua, pengunjung yang datang memiliki niat mengambil berkah berupa meminta sesuatu yang berkaitan dengan materi dan non materi kepada penguasa goib yang diyakini bersemayam di situs. Ketiga, pengunjung yang datang dengan maksud membayar nazar atau janji mereka setelah permintaannya kepada yang goib terkabul dengan menyertakan sesajen sebagai media terimakasih.

Kata Kunci: *Wisata, sejarah, dan budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ribuan pulau dengan keindahan alamnya, diantara pulau-pulau tersebut telah dipadati jutaan penduduk dari berbagai latar belakang suku, bahasa dan budaya membuat para pelancong semakin tertarik untuk mengelilingi Indonesia. Daya tarik wisatawan di Nusantara mencakup wisata religi, wisata sejarah, dan wisata budaya.

Wisatawan pada dasarnya muncul dengan sendirinya sebab telah menjadi bagian dari kebutuhan manusia sebagai salah satu cara menghindahi kepengatan dalam beraktivitas setiap harinya. Wisatawan sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu wisatawan lokal dan mancanegara.

Pulau yang dijuluki Borneo oleh orang Belanda terdiri dari tiga negara yang menempatnya yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunai Darussalam. Mengaitkan peluang berupa sumber daya pariwisata, beberapa bagian memiliki kesamaan. Dalam hal latar budaya Melayu serta keadaan

geografis yang memiliki kesamaan membuat terkesan para turis mancanegara dalam menyaksikan panorama wisata. (*Pariwisata Kalimantan: Pemikiran & Perjalanan Ke Jantung Borneo by Rio S. Migang / Goodreads*, n.d.) Provinsi ini, memiliki kekayaan wisata budaya, religi, dan juga situs peninggalan sejarah, di antaranya ialah Bukit Batu yang berada di Kabupaten Katingan lazim disebut sebagai bukit pertapaan Tjilik Riwut.

Tempat itu tergolong sebagai situs sejarah sekaligus sebagai situs budaya masyarakat, dalam sejarahnya di tuliskan bahwa Tjilik Riwut yang merupakan pahlawan nasional pernah berkontemplasi atau bertapa untuk menenangkan pikiran dan menjadi media pemecah masalah yang dihadapi. Belakangan masyarakat menjadikan tempat itu sebagai bagian dari objek wisata yang perlu dikunjungi baik wisatawan lokal maupun wisatawan dari mancanegara.

Dalam konteks ini peneliti tertarik mengungkap dari sisi motivasi wisatawan mengunjungi situs tersebut. Ada beberapa artikel telah menulis tentang ziarah dalam perspektif budaya di antaranya studi pada situs makam, yang berusaha mengungkap aktivitas ritual ziarah yang dilakukan peziarah dengan mengungkap fungsi dan maknanya. (Raya et al., 2017) Aktivitas ziarah terhadap tempat yang dianggap keramat menjadi budaya tersendiri di tengah masyarakat.

Manusia dan budaya ibarat dua sisi mata uang dalam aktivitas kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir yang di anugerahkan Tuhan menjadikannya sempurna diantara semua makhluk yang lain, maka dari manusia sendirilah yang menghasilkan budayanya dan melestarikannya. Budaya lahir dari hasil kegiatan atau kebiasaan dan juga dari peristiwa-peristiwa yang dianggap sakral. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan sesamanya dan membuat suatu kebiasaan-kebiasaan yang di ulang-ulang dalam setiap momen pada akhirnya menjadi budaya.

Olehnya itu budaya telah menjadi produk manusia dan manusia menjadi bagian dari kebudayaan. Istilah lainnya, kebudayaan ada karena adanya manusia dan manusia hidup ditengah tradisi yang dihasilkannya. Budaya akan terus hidup selama masih ada manusia sebagai objeknya dan kebudayaan memiliki manfaat yang sangat besar bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Aktivitas masyarakat berwisata dapat dimasukkan dalam kerangka perubahan budaya karena pada masa lampau budaya berkunjung ke tempat-tempat peninggalan bersejarah belum populer kecuali masyarakat yang melakukan kegiatan lain seperti semacam ritual. Dalam hal ini Peneliti ingin mengungkap motif lain dari wisata masyarakat lokal apakah mereka melakukan kunjungan murni wisata atau memiliki etiket lain yaitu melakukan ritual sebagai bagian dari menghormati jasa para leluhur. Konsep agama atau kepercayaan dan budaya dari kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan hal inilah yang menarik dibahas bagaimana

perspektif budaya melihat aktivitasnya.

Wisata situs sejarah memiliki latar belakang budaya yang dapat menjadi potensi aset bagi setiap daerah yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan. (Waskito Adi dan Edy Purwo Saputro et al., n.d.) Daerah yang memiliki situs sejarah dan budaya merupakan kekayaan alam yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat karena merupakan aset yang dapat menjadi tambahan pendapatan daerah manakalah dikelola dengan baik dan professional.

Area wisata situs sejarah perlu mendapat pelestarian agar memberi dampak manfaat secara ekonomi dengan terbukanya peluang usaha dan tenaga kerja yang masih dibutuhkan. Adanya perhatian masyarakat dan pemerintah akan situs bersejarah membuat peninggalan-peninggalan sejarah jadi terawat dan budaya masyarakat di sekitarnya juga mendapat perhatian dari wisatawan karena keunikan budaya yang dimiliki masyarakat setiap daerah yang berbeda-beda.

Berwisata sambil belajar memahami sejarah adalah dua bentuk manfaat yang dapat diperoleh masyarakat yaitu disamping melepas penat menyegarkan urat-urat yang tegang karena aktivitas sehari-hari juga menjadi sarana memahami dan memperkuat ingatan masa lalu akan perjuangan orang-orang terdahulu dalam meraih sebuah kesuksesan dan perjuangan mendapatkan kemerdekaan dari para penjajah.

Kawasan sejarah merupakan bagian dari warisan budaya dan telah ditetapkan oleh UNESCO, sebagai langkah penyesuaian tapak warisan. Dalam hal ini aspek warisan kebudayaan mesti terkait dengan perihal prasejarah. Sama halnya bagi kawasan sejarah yang dilihat sebagai warisan kebudayaan bangsa yang kaya dengan nilai sejarah yang tinggi. (Jaffar et al., 2017) Lokasi wisata situs sejarah yang dimaksud ini memiliki keunikan tersendiri yaitu di atas bukit yang berbatu memiliki bentuk-bentuk yang menarik sehingga menjadi daya Tarik tersendiri bagi pengunjung. Di sana kita akan disuguhi sebuah cerita yang terbungkus mitos atas keberadaan batu-batu besar maupun yang kecil yang sedang berdiri kokoh di atas bukit tersebut.

Mitos adalah pernyataan menyangkut keyakinan dalam bentuk cerita, biasanya berkaitan erat dengan hal-hal ritual dan persepsi masyarakat tentang sifat tersembunyi dari dunia di sekitarnya. Cerita ini terkadang dianggap serius, terkadang tidak dianggap serius, terkadang mengandung sejarah nyata, terkadang murni fantasi. Namun, cerita rakyat selalu merupakan pernyataan yang benar tentang bangsa dan budaya, seperti halnya mitos merupakan sumber informasi penting tentang pemikiran manusia, yang membuat kemungkinan dengan cara bagaimana merasa terserap dengan nilai cerita tersebut. (J. Van, 1987) Cerita lahirnya situs Bukit Batu merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Dayak.

Keberadaannya dianggap sebagai jelmaan atau titisan Dewa. Langit dianggap berpenghuni bidadari dan turun ke bumi untuk melakukan rekreasi, sebagaimana dalam kisah di atas bahwa mereka membersihkan

badannya dengan mandi-mandi dan berenang secara suka ria. Dari peristiwa itu secara tidak langsung memberikan informasi bagi pembaca bahwa penghuni langit pada saat itu mampu memperlihatkan wujudnya dan dapat menikmati pemandangan alam di bumi bahkan dapat menikah dengan manusia biasa.

Kisah tersebut memiliki kemiripan dengan beberapa mitos yang berkembang di setiap daerah seperti misalnya yang terjadi pada masyarakat Gowa Sulawesi Selatan yang terkenal dengan kisah *To Manurung*, seorang putri cantik yang turun dari kayangan kemudian mendamaikan pertikaian yang sedang terjadi di tengah-tengah penguasa kemudian menikah, memiliki anak dan punya kuasa dalam pemerintahan.(Arif, 2019) sama halnya juga dengan legenda sangkuriang walaupun berbeda alur, tapi sama-sama terbingkai dalam cerita mitos.

Dari segi cerita, Kisah Bukit Batu ini arahnya lebih bersifat personal tidak sampai kepada Raja yang sedang berkuasa di tempat tersebut, sehingga memiliki beban cerita yang jauh berbeda namun sama-sama terbingkai dalam mitos yang tetap dipercayai oleh masyarakatnya.

Masyarakat Dayak yang menganut ajaran Kaharingan, meyakini bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam karena alam diyakini dihuni oleh makhluk atau roh yang tidak terlihat. Kaharingan mengajarkan “Tuhan disembah, leluhur dihormati, alam disahabati”. Agar tetap menjaga hubungan baik maka dilakukanlah berbagai ritual upacara.(Sugiyarto & Amaruli, 2018) Demi terjaganya hubungan dengan para leluhur maka tiga hal tersebut di atas terpelihara melalui ritual atau upacara yang dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dalam bentuk pengumpulan data lapangan (*Field Research*) yakni penelitian berbasis data lapangan sebagai sumber primer yaitu melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada masyarakat pengunjung dan pemandu wisata di situs sejarah.

Penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi melalui orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.(Yusuf, 2006) Objek kajian penelitian ini adalah aktivitas masyarakat wisatawan atau pengunjung lokal di situs sejarah pertapaan Tjilik Riwut kemudian dikaji melalui perspektif budaya. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Sebagaimana dalam penelitian deskriptif data yang diperoleh di lapangan dideskripsikan sebagaimana mestinya yang tertuang dalam sumber referensi, sebagaimana metode kualitatif dilakukan melalui tahapan penilaian, penelaan, identifikasi dan pengekplorasian faktor-faktor terdalam yang terdapat pada objek yang akan dikaji sebagai upaya untuk

menemukan jawaban penelitian.

PEMBAHASAN

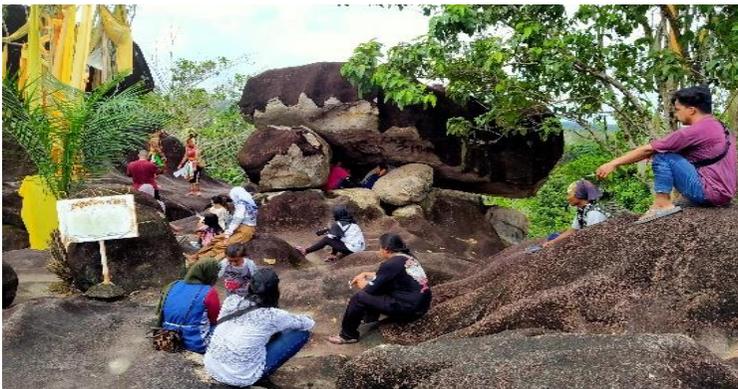
Motivasi Ziarah Situs.

Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju ke tempat yang lain, yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang setelah terus menerus bekerja ingin menyegarkan pikiran dan menggunakan waktu liburannya bersama keluarga untuk rekreasi.

Alasan seseorang melakukan perjalanan adalah karena beberapa dorongan keagamaan seperti rekreasi ke tempat-tempat suci keagamaan untuk mendalami ilmu agama, dan ada pula yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga. (Sugiyarto & Amaruli, 2018) Berwisata merupakan aktivitas refreasing dikalangan masyarakat yang sangat populer, mulai dari tingkat lokal sampai ke masyarakat mancanegara.

Kegiatan wisata memiliki banyak manfaat yang didapatkan, di antaranya meningkatkan kesehatan jiwa manusia, menambah wawasan pengalaman, menyaksikan budaya masyarakat setempat, dan sebagai sarana refreasing berkumpul bersama keluarga. Beragam jenis wisata yang ditawarkan oleh pengelola pariwisata ke wisatawan, di antaranya adalah wisata alam, wisata konsep sejarah dan budaya, wahana bermain, sampai kepada wisata religi.

Gambar 1.



Wisatawan sedang santai menikmati suasana bukit batu Sumber: dokumentasi penulis. Pada tgl. 29 September 2021

Tempat wisata ini ada beberapa jenis wisata yang memiliki nilai sejarah dan bernuansa religi yang diminati masyarakat tidak hanya berasal dari kaum tua tapi juga dari kaum muda yang mencintai dan meminati aktivitas tersebut, di antaranya wisata sejarah, budaya dan wisata religi.

Salah satu hal yang dapat menarik wisatawan adalah budaya. Faktor budaya diturunkan melalui nenek moyang. Untuk menarik wisatawan, harus

ada strategi untuk mempertahankan budaya yang ada dari segi warisan budaya sendiri dan dari sudut pandang kompetitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson dan Richards dalam Li bahwa atraksi wisata budaya terlibat dalam lingkungan pasar yang sangat kompetitif karena dalam hal pengadaan pasar wisata budaya semakin dibanjiri atraksi baru, jalur budaya dan pusat heritage, dan dalam hal permintaan ada permintaan yang cepat berubah dari pelanggan. (Pendidikan et al., 2016)

Undang-undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 mengatur bahwa sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, peninggalan purbakala, situs sejarah, seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan sumber daya dan modal untuk pengembangan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. (*Bantuan Insentif Pemerintah | KEMENPAREKRAF, n.d.*)

Kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang berupa bepergian merupakan bagian dari hak asasi manusia, kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan kualitas lingkungan, serta kepentingan nasional. Peluang usaha diperlukan untuk mendorong pemerataan dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Wisata budaya merupakan kearifan lokal yang tidak dapat dipisahkan dari kisah sejarah, cerita rakyat atau mitos yang melekat, hal tersebut yang membuat daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Adanya kisah atau cerita yang melegenda yang melekat pada wisata sejarah atau dalam kata arkeologinya adalah situs sejarah. Masyarakat yang datang ke taman wisata bukit batu tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat lokal Katingan namun kedatangan masyarakat atau turis lokal mulai dari luar kota sampai luar provinsi.

Kunjungan masyarakat ke Taman wisata bukit batu masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, adanya perbedaan niat membuat aktivitas masyarakat yang datang berkunjung berlainan pula, ada yang niatnya sekedar untuk melepaskan kepenatan selama bekerja, melihat pemandangan wisata, dan ada masyarakat yang memang memiliki niat spiritual datang ke lokasi tersebut.

Pak. Ti, pengunjung yang berprofesi sebagai sopir travel, di situs Bukit Batu Kasongan pada 28 September 2021 menjelaskan bahwa “sejak menjadi supir seringkali mengantar penumpang ke tempat wisata Bukit Batu, masyarakat yang diangkut bukan hanya wisatawan dari dalam Kalimantan tapi seringkali datang dari pulau Jawa”. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia senang dengan agenda

perjalanan pariwisata dan menjadi bukti bahwa masyarakatnya menyadari keragaman budaya yang lahir.

Seperti yang dikatakan oleh Kariana, Pemandu wisata di situs sejarah Bukit Batu Kasongan pada 29 September 2021 berikut.

Kalau pengalamannya selama bertugas di situs itu, bahwa yang datang ke situs bukit Batu tidak hanya dari penduduk lokal saja namun dari berbagai kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah, bahkan ada yang datang dari daerah Kalimantan Selatan dan juga dari pulau Jawa seperti dari kota Surabaya dan Jakarta. Salahsatu alasan kedatangan mereka selain berwisata sekaligus ziarah situs sejarah dan bagi wisatawan yang telah paham tradisi yang berkembang di situs tersebut niat kedatangannya bukan hanya refreasing semata tapi ikut terlibat memanfaatkan momen menyampaikan permohonannya juga, misalnya meminta dilancarkan rezekinya, bagi yang belum mendapatkan momongan minta disegerakan.(Ti, 2021)

Budaya menjadi salahsatu pemicu utama motivasi berziarah bagi peminat wisata, mendatangi sebuah tempat bersejarah yang memiliki sejarah unik yang lahir dari hasil kebudayaan, membuat situs tersebut memiliki makna lebih, tidak sekedar menikmati keindahan alam tapi juga ikut melestarikan peninggalan budaya masa lalu.

Mengambil Berkah di Lingkungan Situs Sejarah.

Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab: barokah, yang berarti.(*Kamus Al-Munawwir.pdf - Google Drive*, n.d.) Istilah lain untuk berkah dalam bahasa Arab adalah *mubarak* dan *tabaruk*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “berkah” adalah “karunia Tuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia”. Menurut istilah, barokah berarti *ziyadatul khair*, yaitu “meningkatkan nikmat”. Para ulama juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan berkah adalah segala sesuatu yang berlimpah, termasuk berkah materi dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, kekayaan, anak, dan usia.

Maksud dan tujuan masyarakat yang berkunjung ke wisata bukit batu di daerah Kasongan di antaranya memiliki niat untuk meminta restu, izin dan juga berkah sampai kemudian bernazar dan melepaskan nazarnya jika nanti apa yang diinginkan itu tercapai kepada penguasa lain yang berada di situs bukit batu tersebut, hal itu dilakukan karena telah menjadi adat kebiasaan masyarakat yang diketahui melalui nenek moyang mereka.



Gambar 2.

Suasana penyajian sesajen. Sumber: dokumentasi penulis.

Seorang pengunjung yang kami wawancarai, mengaku sudah lima kali datang ke situs Bukit Batu, kedatangan awalnya di tahun 2019 sekali, di tahun 2020 dua kali dan di tahun 2021 ini baru sekali. Kedatangannya yang pertama memiliki niat atau berhajat mendapatkan berkah dari tempat tersebut, selang satu tahun keinginannya tercapai, permintaan awalnya adalah meminta agar rumah yang sedang ia bangun secepatnya selesai seratus persen, permintaan keduanya adalah keinginannya membeli mobil dan juga telah tercapai. Kunjungannya yang kelima ini selain menunaikan kewajibannya kepada sang Goib dia kembali menyelibkan berupa sebuah permintaan yaitu memohon agar mendapatkan emas berkilo-kilo sebagai hasil usaha penambangan emasnya.

Sebagai ucapan terimakasih dan telah menjadi hukum tidak tertulis mereka berkewajiban kembali datang untuk memberikan atau menunaikan hal tersebut, sebagai rasa syukurnya berupa isyarat atau persembahan kepada sang goib yang dipercaya turut andil dalam kesuksesan usahanya.

Sederet nama-nama batu dan keistimewaannya yang melekat pada batu besar di Bukit Batu, berdasarkan sejarahnya mempunyai nama dan keistimewaan masing-masing. Menurut Tjilik Riwut, batu-batu tersebut memiliki peranan penting untuk menjaga kelangsungan hubungan dan komunikasi dengan alam gaib. (*PORTAL KATINGAN - PORTAL - PEMERINTAH KABUPATEN KATINGAN*, n.d.)



Gambar 3.

Suasana Bukit Batu dari dalam. Sumber: dokumentasi penulis.

Batu-batu besar tersebut merupakan batu yang dikeramatkan, di dalam situs sejarah pertapaan Tjilik Riwut. Masing-masing batu tersebut memiliki keistimewaan tersendiri sesuai cerita yang berkembang di masyarakat. Kesakralan situs batu besar itu ditambahkan oleh masyarakat adat dengan meletakkan semacam *sandung* atau dikenal juga dengan nama *Kramat* (tumah-rumah kecil), berfungsi sebagai tempat meletakkan persembahan berupa, kue cucur, rokok, kopi atau sejenis minuman lainnya dipersembahkan kepada roh atau dewa yang diyakini memiliki kekuatan goib penghuni situs tersebut.

Menurut Yermin, Pemandu Wisata di Situs Bukit Batu Kasongan, pada 28 September 2021 berikut.

Bahwa kedatangan masyarakat baik dalam kota Katingan maupun dari luar kota, memiliki tujuan yang berbeda diantaranya dalam rangka kunjungan wisata keluarga, wisata sejarah oleh anak-anak sekolah dan mahasiswa, refreasing, dan pada masyarakat yang lain tujuan kedatangannya khusus untuk mengambil berkah, membuat semacam permohonan. Bagi orang yang pertama kali datang dengan niat menginginkan kesuksesan mereka membuat suatu janji atau bernazar, setelah niatnya tercapai maka mereka kembali datang untuk melepas nazar atau menunaikan janji karena tujuannya telah tercapai. (Yermin, 2021)

Ada pula masyarakat yang datang ke Bukit Batu dengan tujuan mengadakan permasalahannya di Bukit Batu tersebut. Menurut penuturan seorang informan Ut, pada 4 Oktober 2021 berikut.

Bahwa pernah ada masyarakat yang datang menngadu kepada

sang goib melalui perantara *Pisur/Basir* karena memiliki masalah yang berat, saat itu anak gadisnya hilang entah ke mana setelah pulang sekolah karena tidak ada kabar keberadaannya maka orangtuanya tersebut menyatakan masalahnya, sepekan setelah kedatangannya di Bukit Batu maka anak gadisnya ditemukan ternyata dibawa lari oleh pacarnya dengan kedatangannya sendiri ke rumahnya.(U.T, 2021)

Kepercayaan masyarakat terhadap animisme telah berlangsung sejak lama di mana manusia di Nusantara saat itu belum mengenal yang namanya agama, namun hingga kini kepercayaan terhadap animisme masih tetap bertahan di kalangan masyarakat, walau jumlahnya tidak begitu banyak tapi mereka masih tetap eksis di masa modern bahkan agama tidak menjadi batas buat mereka melakukan ritual karena menganggap perbuatan tersebut bagian dari contoh budaya dari nenek moyangnya.

Aktivitas Ritual

Ritual merupakan peristiwa budaya tradisional yang masih dilakukan oleh setiap generasi penerus di Indonesia. Setiap ritual memiliki tujuan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat dan merupakan bagian dari berbagai ritual yang meliputi ritual inisiasi, ritual panen padi, syukuran, dan sebagainya.

Upacara ritual biasanya merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan.(Fatimah, 2019) Menurut Agus, "Ritual atau ritus keagamaan seorang muslim dilakukan dengan tujuan mendapatkan banyak berkah dari sebuah pekerjaan. Seperti ritual menolak bala karena perubahan atau siklus kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian".(Roikan, 2013) Ritual merupakan satu atau serangkaian tindakan, biasanya melibatkan kepercayaan, mantra atau magis. Jadi ritual adalah serangkaian tindakan yang selalu melibatkan keyakinan atau magis, yang dibangun melalui tradisi.

Ritus tidak persis sama dengan ibadah, karena ritus adalah tindakan sehari-hari. Upacara adalah rangkaian kegiatan manusia yang kompleks, sedangkan ritual lebih terbatas dan lebih kompleks karena melibatkan masalah sosial dan psikologis yang lebih dalam.(Syahfitri et al., 2019) Manusia menyadari bahwa dunia adalah tempat yang memiliki banyak potensi bahaya, selain dari kejahatan sesama manusia, juga berasal dari binatang buas, terjadinya bencana alam dan dari makhluk goib yang tidak terlihat. Sejak zaman pra-Islam, telah ada tradisi ritual menolak bala bertujuan sebagai pelindung untuk melindungi mereka dari kejahatan dan bencana alam.

Dalam masyarakat Hindu, jika terjadi bencana seperti wabah penyakit atau kekeringan, mereka memiliki tradisi mengorbankan seekor kerbau.

Kerbau yang telah mereka sembelih dipersembahkan kepada leluhur yang mereka yakini dapat memberikan pertolongan. Tradisi menolak bala telah dilakukan oleh penganut animisme untuk memuja makhluk halus yang menghuni alam.(Fauziyah et al., n.d.) Hal tersebut mereka lakukan agar merasa aman dan terhindar dari setiap bala yang menghadang.

Seperti yang dikatakan oleh Nurjannah, Pemandu Wisata Situs sejarah Bukit Batu di Kasongan pada 29 September 2021 berikut.

Bentuk ritual yang dilaksanakan pengunjung situs Bukit Batu, dalam menunaikan janji nazar yang mereka buat, yaitu berupa persembahan yang diletakkan dalam *kramat* berupa minuman kopi atau minuman fanta ditambah dengan kue khas ritual yaitu kue cucur. Persembahan orang-orang yang bernazar itu berbeda-beda sesuai tingkat permintaan kepada penghuni Bukit Batu dan menyesuaikan kemampuan orang tersebut.(Nurjannah, 2021)

Seperti yang dikatakan pula oleh Karina, Pemandu Wisata Situs sejarah Bukit Batu di Kasongan pada 29 September 2021 berikut.

Adapun sesuatu yang harus di bawah saat menunaikan kewajibannya adalah, membawa bendera berwarna kuning, beberapa jenis minuman dan makanan. Minuman yang dibawa atau dibuat seperti, kopi, teh, sprite, dan minuman tradisional. Adapun jenis makannya ada dua macam ada yang telah dimasak yang terbuat dari beras dan ada beras murni diletakkan di atas piring ditambahkan dengan telur di atasnya kemudian, rokok yang dirakit sendiri (rokok *sipa'*) seekor ayam. Persembahan itulah nantinya menjadi sesajen pada saat dipersembahkan kepada yang goib penguasa Bukit Batu, yang dipandu oleh seorang tokoh adat di situs tersebut.(Karina, 2021)

Seperti yang dikatakan oleh Ts asal Kab. Kapuas, pengunjung yang menunaikan janji di Situs sejarah Bukit Batu Kasongan pada 11 Oktober 2021 berikut.

Membayar nazar karena tercapainya keinginan yang telah diminta tidak memiliki patokan atau syarat sesajen yang harus dibawa, permintaanya memiliki mobil baru telah tercapai maka sebagai konsekuensi harus datang kembali untuk mengucapkan terimakasih dengan menyajikan ritual sesajen seikhlasnya, berupa minuman kopi, teh, air putih, beras yang berisi uang selebar Rp.10.000 atau 50.000an ditambah beberapa batang rokok, medianya bisa meminta disediakan dari pihak pemandu wisata.(T.S, 2021)

Aktivitas ritual yang lengkap dilakukan masyarakat, setelah permintaannya tercapai, bagi mereka yang keinginannya telah tercapai namun tidak datang lagi memberikan sesajen maka sebagai konsekuensi, apa yang didapatkannya itu tidak bertahan lama, misalkan orang tersebut telah membeli kendaraan, kendaraannya itu diyakini tidak bertahan lama, akan ada musibah yang mengahadangnya sampai kendaraan tersebut hancur.



Gambar 4.

Pengunjung sedang melakukan ritual menunaikan janji yang telah diniatkan, dipandu oleh petugas adat Bukit Batu. Sumber: dokumentasi penulis.

Uniknya masyarakat yang datang ke tempat tersebut tidak memandang status agama yang dianut atau lintas agama, sebagaimana informasi dari beberapa informan yang peneliti temui, mereka mengaku ada yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan mereka datang untuk meminta sesuatu untuk dikabulkan.(Pala, 2020) Sama halnya dengan kedatangan pengunjung lainnya yang paham akan cerita bukit batu, mereka tidak sekedar berkunjung sebagai wisatawan tapi ikut mengambil berkah yaitu dengan membuat nazar atau melepas kesialan-kesialan yang terjadi pada dirinya. Karena di setiap batu-batu besar itu memiliki fungsi dan keistimewaan masing-masing menurut kepercayaan legenda yang terbangun di masyarakat.

Wisata Sejarah dalam Perspektif Budaya

Sejarah tidak lepas dari cerita tentang manusia dan peristiwa dalam dimensi waktu atau masa lalu, yang disusun secara kronologis tentang potret kehidupan manusia. Sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu sangat luas dan tidak terbatas.(Syahfitri et al., 2019) Asrorah menyatakan, masa lalu adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, bahkan peristiwa yang terjadi di masa sekarang tetapi baru saja berlalu dapat digolongkan sebagai masa lalu.

Luasnya batasan masa lalu mengenai dimensi waktu, maka

disepakati dalam ilmu sejarah, bahwa zaman sejarah dimulai ketika bukti tertulis telah ditemukan. Dalam ilmu sejarah disepakati bahwa Zaman Sejarah dimulai ketika bukti tertulis ditemukan. (Indradjaja & Hardiati, 2014) Maka dapat dinyatakan bahwa sejarah tidak dapat dipisahkan dari aktivitas-aktivitas kebudayaan manusia pada masa lalu, dari aktivitas budaya melahirkan sebuah catatan sejarah yang menarik untuk dipelajari oleh masyarakat selanjutnya. Karena kebudayaan tercipta dari hasil belajar tidak datang dengan cara diwarisi.

Toynbee. Dalam bukunya "*A Study of History*", ia berpendapat bahwa ada dua jenis orang yang penting bagi penelitian sejarah, yaitu. Yang pertama adalah sekelompok orang yang dipelajari oleh para antropolog dan arkeolog. Kedua. Sebuah masyarakat yang dipelajari sejarawan yang muncul sekitar lima atau enam ribu tahun yang lalu. Studi sejarah berarti studi yang komprehensif, yaitu studi tentang kehidupan manusia secara keseluruhan. Tetapi ini adalah studi tentang peradaban masyarakat sebagai satu kesatuan utuh, satu kesatuan sejarah.

Menurut Toynbee, ada keseimbangan dalam cerita. Keseimbangan ini dapat dianggap sebagai analogi hubungan antara orang tua dan anak. Meski begitu, bukan kelangsungan hidup individu, melainkan kelangsungan dari generasi ke generasi secara berurutan. Peradaban memiliki siklus atau hukum tertentu, yaitu kelahiran, pertumbuhan, dan kehancuran. Tahapan ini pasti dialami oleh setiap peradaban. (Setiawan & Ida Permatasari, 2019) Dunia ini dibentuk oleh cerita, dalam banyak kebudayaan terdapat cerita-cerita yang dianggap suci, diagungkan atau dijadikan pegangan hidup.

Cerita-cerita ini memiliki peranan penting di dalam membentuk perilaku, sikap, cara berpikir, dan cara kita memandang dunia. Salah satu bentuk cerita yang paling terkenal adalah mitos. Dimana mitos berkaitan dengan kepercayaan, sesuatu yang diyakini ada oleh orang-orang.

Setiap kebudayaan, setiap masyarakat, setiap daerah selalu memiliki mitosnya masing-masing. Di dalam perkembangannya, pembicaraan mengenai mitos sebagai teori, merujuk pada dua tipe. Pertama, mitos konvensional/antropologi atau dikenal juga dengan mitos tradisional, seperti mitos Nyi Roro Kidul, Malin Kundang, Sangkuriang, dll. Kedua, mitos modern yang ada di dalam kehidupan masyarakat kontemporer, kedua mitos ini hidup di dalam dua tipe masyarakat yang berbeda. (Piliang & Jaelani, 2018)

Setiap kebudayaan, setiap masyarakat, setiap daerah selalu memiliki mitosnya masing-masing. Di dalam perkembangannya, pembicaraan mengenai mitos sebagai teori, merujuk pada dua tipe. Pertama, mitos konvensional/antropologi atau dikenal juga dengan mitos tradisional, seperti mitos Nyi Roro Kidul, Malin Kundang, Sangkuriang, dll. Kedua, mitos modern yang ada di dalam kehidupan masyarakat kontemporer, kedua mitos ini hidup di dalam dua tipe masyarakat yang berbeda. (Piliang & Jaelani, 2018) Dalam masyarakat tradisional merujuk pada cerita yang dipercaya dan menjadi acuan sistem nilai dan norma dalam masyarakat.

Mitos membentuk tatanan sosial budaya masyarakat. Ia merupakan kristalisasi pemahaman masyarakat atas gejala-gejala yang ada di arena masyarakat tersebut, dalam masyarakat tradisional, ketika terdapat gejala-gejala alam yang tidak dapat dipahami, mereka membentuk cerita-cerita untuk menjelaskan gejala tersebut.

Pemahaman mengenai alam dilakukan melalui pengimajinasian lewat cerita lisan. Di dalam rentang waktu tertentu, cerita-cerita ini membentuk pola pemikiran masyarakat, membentuk tatanan sosial, dan menjaga nilai-nilai masyarakat tersebut. (Piliang & Jaelani, 2018) Nilai-nilai yang terbentuk dari masyarakat melalui pewarisan budaya yang telah dipelihara dan terimplementasi dalam pergaulan sehari-hari, upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran budaya kearifan lokal.

Eksistensi Nilai-Nilai Sejarah dan Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya tradisional yang dipegang dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam komunitas yang tinggal di tempat yang sama, di masa lalu tentu akan jauh lebih mudah untuk dipertahankan dan diaktualisasikan oleh kelompok jika dibandingkan dengan pemeliharaan dan aktualisasi nilai-nilai budaya tradisional masyarakat yang sama tetapi hidup di masa sekarang dengan komunitas lain. Tentu sikap saling menghormati dan menghargai dalam kemajemukan itu merupakan hal utama yang perlu diperhatikan. (Soedigdo et al., 2014) Dirasakan ada nilai-nilai yang sudah tidak pantas lagi, sebaliknya yang mendukung tetap menginginkannya mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut.

Bagaimanapun, nilai-nilai budaya karya nenek moyang di masa lalu dipandang sebagai pedoman dalam kehidupan yang telah membimbingnya untuk bisa memilih yang baik dan yang buruk, atau mungkin tidak dan sebagainya. Tinggalkan nilai budaya akan menimbulkan rasa bersalah, rasa mengkhianati karya leluhur dan perasaan lain dan sebagainya. (Nurfadillah, 2019)

Sejalan dengan itu, revitalisasi atau reinterpretasi adalah solusi yang berguna. Karena itu pendukung nilai-nilai budaya tradisional tetap dapat memiliki dan memelihara apa yang dimilikinya pada saat yang sama dapat eksis sebagai potensi atau modal budaya yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembangunan segala bidang, termasuk di bidang pariwisata. (Sahusilawane, 2008)

Kebudayaan merupakan bagian penting dari proses masyarakat yang pluralistik. Durkheim menjelaskan bahwa keseluruhan keyakinan dan perasaan yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem yang sesuai dalam pola hidup bersama. Budaya dapat menjadi filter dari gerakan globalisasi dunia yang tidak memandang lapisan generasi, kemajuan teknologi masa kini mempengaruhi pola pikir manusia, namun masyarakat yang berbudaya masih mampu menyaring budaya-budaya asing ditengah arus kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Pembangunan selalu membawa perubahan pada masyarakat dan lingkungannya dan perubahan tersebut tidak dapat disangkal; juga akan terjadi perubahan nilai budaya yang ada dan pergeseran sistem nilai budaya yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia. Menurut Geertz (1992). Kebudayaan adalah suatu pola pemahaman atau makna yang dijalin ke dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis secara keseluruhan, secara simbolis diwarisi oleh manusia yang berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan.(Marta, 2014)

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa eksistensi nilai-nilai sejarah dan budaya yang lahir dari masyarakat berpola dari adanya kearifan lokal yang terwarisi melalui proses belajar dan komunikasi yang efektif menjadikan generasi yang terwarisi memiliki karakter yang terbangun dari nilai-nilai sejarah dan budaya.(Arif et al., 2022) Terjaganya nilai-nilai sejarah dan budaya lokal di masa kemajuan globalisasi dikarenakan budaya lokal di masyarakat masih terpelihara melalui praktik-praktik tradisi yang masih dipertahankan sebagai bagian dari penghargaan pada leluhur dan sebagai pewaris harus tetap menjaga kearifan lokal tersebut.

KESIMPULAN

Setiap tempat wisata sejarah masing-masing memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri, seperti halnya wisata sejarah yang ada di Bukit Batu Kabupaten Katingan. Situs Bukit Batu itu telah menjadi bagian wisata kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah khususnya yang tinggal di daerah Kasongan, wisata yang sangat murah dari segi biaya namun mampu memberikan kesejukan dimata wisatawan dan kepuasan tersendiri bagi pengunjung yang memanfaatkan momen tersebut sebagai bagian dari wisata sejarah, budaya, dan religi.

Motivasi pengunjung yang berbeda mewarnai aktivitas wisatawan di situs Bukit Batu, perbedaanya dapat terlihat saat kita mengamati setiap pengunjung melakukan aktivitasnya di dalam lingkungan situs tersebut, diantaranya ada pengunjung yang murni melakukan wisata dengan mencari suasana segar dan melakukan sesi foto selfi dan foto bersama, ada pengunjung yang memiliki niat mengambil berkah dengan memohon kelancaran jodoh, rezki, dan kesuksesan dalam suatu tes yang diikutinya. Memohon kepada penguasa goib Bukit Batu yang diyakini bersemayang di situs tersebut, sehingga setelah permintaanya tercapai maka pengunjung tersebut wajib kembali untuk menuanikan janjinya sebagai bentuk terimakasihnya kepada leluhur di Bukit Batu dengan persembahan sesajen. Sebagian masyarakat yang berkunjung ke situs Bukit Batu memiliki tujuan religius berupa sebuah keyakinan tersendiri terhadap peninggalan nenek moyang, mereka beranggapan bahwa aktivitas ini hanya sebatas praktik budaya yang tidak ada kaitannya dengan agama yang dianut sehingga yang datang melakukan ritual itu dari berbagai pemeluk agama yang berbeda. Tradisi yang selalu dilakukan tersebut membuat eksistensi

budaya yang ada di Kalimantan Tengah terus terjaga di tengah gempuran globalisasi. Hal itulah yang melahirkan sebuah kearifan lokal yang telah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakatnya.

REFERENCES

- Arif, M. (2019). Menelusuri potensi obyek wisata sejarah kota Makassar. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*.
- Arif, M., Mundzir, C., & Kurnia Khairunnisa, A. M. (2022). EKSISTENSI TRADISI MATTOANA ARAJANG DI DESA BONTO KECAMATAN SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI (PERSPEKTIF BUDAYA). *202 | JURNAL ILMU BUDAYA*, 10(1).
- Bantuan Insentif Pemerintah | KEMENPAREKRAF*. (n.d.). Retrieved January 29, 2023, from <https://aksespembiayaan.kememparekraf.go.id/bip/>
- Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.26742/PANTUN.V4I2.1184>
- Fauziyah, S., Wardah, E. S., & Nursida, I. (n.d.). *RITUAL TOLAK BALA: PRIBUMISASI ISLAM DI BANTEN*.
- Indradjaja, A., & Hardiati, E. S. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara. *KALPATARU; Vol 23, No 1 (2014)*, 23(1), 17–34. <http://jurnalarkelologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/48>
- J. Van, B. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. [https://www.papuaerfgoed.org/files/Vanbaal\(I\)_1987 Teori.pdf](https://www.papuaerfgoed.org/files/Vanbaal(I)_1987%20Teori.pdf)
- Jaffar, S. R. A., Sujud, A., Muhammad, S. J. N., & Kamarudin, K. (2017). KAWASAN SEJARAH DARI PERSPEKTIF BUDAYA DALAM TEKS SULALATUS SALATIN SEJARAH MELAYU DAN MISA MELAYU. *RUMPUN JURNAL PERSURATAN MELAYU*, 5(1), 233–265. <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/55>
- Kamus Al-Munawwir.pdf - Google Drive*. (n.d.). Retrieved January 29, 2023, from <https://drive.google.com/file/d/1B39YRy2habPrc6hh1ndRP-JfQF3SgoY4/view>
- Karina. (2021). *Wawancara*.
- Marta, S. (2014). KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.3>
- Nurfadillah. (2019). Negosiasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar. *Sosioireligius*.
- Nurjannah. (2021). *Wawancara*.
- Pala, S. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL ADAT PERKAWINAN BUGIS SINJAI , SULAWESI SELATAN. *Jurnal Al-*

- Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.255>
- Pariwisata Kalimantan: Pemikiran & Perjalanan Ke Jantung Borneo* by Rio S. Migang | Goodreads. (n.d.). Retrieved January 29, 2023, from <https://www.goodreads.com/book/show/15086353-pariwisata-kalimantan>
- Pendidikan, J., Kirom, N. R., Jaman, W., & Putra, A. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENENTU DAYA TARIK WISATA BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 536–546. <https://doi.org/10.17977/J.P.V1I3.6184>
- Piliang, Y., & Jaelani, J. (2018). Posstrukturalisme dan Cultural Studies: Membongkar Struktur Dunia. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda & Makna*. https://www.researchgate.net/publication/356252624_Teori_Budaya_Kontemporer_Penjelajahan_Tanda_dan_Makna
- PORTAL KATINGAN - PORTAL - PEMERINTAH KABUPATEN KATINGAN. (n.d.). Retrieved January 27, 2023, from <https://portal.katingankab.go.id/>
- Raya, I. P., Perspektif, Z., Budaya, K., Pada, S., Makam, S., Priuk, M., Utara, J., Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2017). Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 65–99. <https://doi.org/10.23971/JSAM.V13I1.550>
- Roikan. (2013). Mitos dan Etos: Budaya Kerja Merantau Masyarakat Kampung Soto Ayam Lamongan. *BioKultur*.
- Sahusilawane, F. (2008). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional dalam Pengembangan Pariwisata di Daerah Maluku. *Kapata Arkeologi*, 17–21. <https://doi.org/10.24832/KAPATA.V0I0.77>
- Setiawan, J., & Ida Permatasari, W. (2019). Proses Masuk dan Persebaran Peninggalan Kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.667>
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Perspektif Lokal*.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/JAB.V7I1.22609>
- Syahfitri, N., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 121–130. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1910/pdf>
- T.S. (2021). *Wawancara*.
- Ti. (2021). *Wawancara*.
- U.T. (2021). *Wawancara*.

Waskito Adi dan Edy Purwo Saputro, S., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Surakarta Jl Yani, U. A., & Yani, J. A. (n.d.). *Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya*.

Yermin. (2021). *Wawancara*.

Yusuf, M. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. *Kencana*, 1999(December), 1–6.